

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Konsep laki-laki dan perempuan diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminin. Gender berbeda dengan seks atau jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Walaupun jenis kelamin laki-laki sering diartikan erat dengan gender maskulin dan jenis kelamin perempuan berhubungan dengan gender feminim.¹

Konsep penting yang harus dipahami ketika berbicara tentang sosialisasi gender adalah memisahkan dua konsep utama yaitu jenis kelamin dan gender. Yang pertama, jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis. Misalnya, manusia yang berjenis kelamin laki-laki memiliki penis, jakun, dan memproduksi sperma. Sedangkan, manusia yang berjenis kelamin perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan alat menyusui.² Secara biologis, semua yang disebutkan melekat selamanya pada manusia yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, yang berarti bahwa semua yang dimiliki dan melekat pada manusia jenis kelamin laki-laki tidak akan

¹ Erniati, "Konsep Peranan Laki-Laki", MUSAWA, Vol. 11 No. 2, 26

² Ibid,37.

bisa dipertukarkan pada manusia jenis kelamin perempuan, begitu pula sebaliknya.³

Kemudian, yang kedua, gender adalah suatu sifat yang melekat pada kelompok laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap sebagai makhluk yang memiliki fisik kuat, rasional, jantan dan perkasa.⁴

Keadaan tersebut menjadi alasan utama dalam membuat perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki yang dianggap sebagai makhluk yang kuat lebih pantas berperan dalam ranah publik, sedangkan perempuan yang dianggap sebagai makhluk yang lemah lembut lebih pantas untuk berperan dalam ranah domestik.⁵ Terlepas dari kenyataan bahwa perempuan lebih banyak dari pada laki-laki di dunia, partisipasi perempuan di ranah publik jauh lebih rendah dari pada laki-laki, terutama dalam politik. Rendahnya partisipasi perempuan di ranah publik tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi di seluruh dunia termasuk negara maju.⁶

Situasi dan kondisi tersebut juga ditemukan di masyarakat Desa Pika. Pembagian peran gender terlihat jelas dalam tradisi masyarakat ini, yang menekankan posisi laki-laki yang sangat penting sebagai ahli waris karena ia adalah penerus marga sehingga sejak lahir, mereka dibebani dengan norma, kewajiban, dan harapan keluarga. Hal ini terlihat dari kehidupan masyarakat Desa

³ Ibid, 132.

⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 8.

⁵ Shirley Lie, *Pembebasan Tubuh Perempuan*. (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), 19.

⁶ Leny Nofianti, Perempuan di Sektor Publik, *Jurnal Marwah*, Vol. XV No.1 Juni Th. 2016, 53.

Pika yang mengikuti konsep *maon naif* sebagai tradisi yang mendefinisikan laki-laki hebat.

Konsep *maon naif* berarti "ayam jantan dari timur". Konsep ini mengandung nilai-nilai moral dan pelajaran hidup yang harus disampaikan dan diterapkan oleh setiap generasi Timor, khususnya generasi Desa Pika. Adapun kriteria tentang laki-laki hebat (*maon naif*) menurut masyarakat Desa Pika, antara lain laki-laki harus memiliki pekerjaan, mempunyai penghasilan yang banyak, memiliki rumah dan kebun sendiri sebelum memutuskan untuk berumah tangga, jiwa pemberani, harus memiliki keterampilan kepemimpinan, dan menjadi seseorang yang dapat memimpin keluarga atau masyarakat di masa depan (seperti pemecahan masalah, berbicara di depan umum), serta dapat melakukan hal-hal yang baik untuk keluarga atau masyarakat.⁷

Pada awal observasi yang dilakukan oleh penulis di masyarakat Desa Pika, terdapat kelompok laki-laki yang merasa bahwa keadaan tersebut menjadi beban tersendiri karena ketika seorang laki-laki tidak mampu memenuhi standar yang telah ditentukan maka ada banyak konsekuensi yang terjadi, misalnya pandangan dia terhadap konsep diri, relasi dia terhadap istri, keluarga, dan masyarakat.⁸ Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin meneliti tentang peranan laki-laki di ranah publik berdasarkan konsep *maon naif* dari masyarakat Desa Pika Di Kecamatan Mollo Tengah yang dikaji dengan teori teologis feminis.

1.2. RUMUSAN MASALAH

⁷ DN, YT, YM, dan OB (Tokoh Adat), Wawancara, Pika: 11 Januari 2023.

⁸ W RT, AN, TK, OU, Wawancara, Pika:11 Januari 2023.

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi pokok permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan masyarakat Desa Pika tentang peran laki-laki di ranah publik berdasarkan konsep *maon naif*?
2. Bagaimana dampak dari konsep *maon naif* terhadap kehidupan para laki-laki di Desa Pika di ranah publik?
3. Bagaimana kajian teologi feminis terkait peran laki-laki di Desa Pika berdasarkan konsep *maon naif*?
4. Bagaimana refleksi teologis terhadap peran laki-laki di ranah publik?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pandangan masyarakat Desa Pika tentang peran laki-laki di ranah publik berdasarkan konsep *maon naif*.
2. Menganalisis dampak dari konsep *maon naif* terhadap kehidupan para laki-laki di Desa Pika di ranah publik.
3. Mengkaji teologi feminis terkait peran laki-laki di Desa Pika berdasarkan konsep *maon naif*.
4. Membuat refleksi teologis refleksi teologis terhadap peran laki-laki di ranah publik.

1.4. MANFAAT KHUSUS

1. Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih konkret tentang konsep *maon naif* dalam kepemimpinan laki-laki di ranah publik.

2. Hasil studi ini diharapkan mampu memberi sebuah perspektif yang mendorong terciptanya keadilan dan kesetaraan dalam relasi antara perempuan dan laki-laki di Indonesia, khususnya di Nusa Tenggara Timur (NTT).

1.5. RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU

Sejumlah penelitian tinjauan teologi feminis dan peranan laki-laki di ranah publik telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Adapun beberapa hasil penelitian tersebut, ialah:

1. Dalam penelitian Dien Sumiyatiningsih menjelaskan bahwa ketika berbicara tentang keluarga, paradigma hubungan manusia yang etis sering dicirikan oleh kesetaraan dan keadilan, penggunaan otoritas yang adil, kebebasan timbal balik, tanggung jawab, komitmen, dan cinta. Menurut Alkitab, rencana Allah bagi sejarah umat manusia adalah agar manusia hidup berdampingan sebagai mitra yang setara. Keadaan tersebut terbukti dari tugas pelayanan dan karya Kristus dalam menjangkau kelompok marginal, tertindas, dan mereka yang menjadi korban kekerasan, baik yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat. Mitra sederajat bukanlah pengganti dari pembebasan, melainkan suatu karunia sebagai hasil kesadaran dan upaya untuk memanusiakan sesama, melampaui peran-peran yang dimainkan, termasuk pembagian peran dalam keluarga dan masyarakat. Dampak lain, ketika perempuan mampu meretas wilayah dan berkiprah di bidang publik, seharusnya laki-laki juga mampu meretas

perannya di bidang domestik, agar keduanya dapat berperan secara maksimal demi kesejahteraan keluarga dan aktualisasi diri.⁹

2. Dalam penelitiannya, Fiona A. Toisuta memaparkan bahwa sesungguhnya laki-laki mempunyai sikap dan perilaku secara feminis karena mereka bisa bersikap secara lemah lembut, toleran, serta rasa kemanusiaan yang tinggi terhadap sesama. Budaya patriarki yang sudah dihidupi secara turun-temurun di Kota Ambon secara khusus di Kecamatan Sirimau mempengaruhi gaya hidup mereka maka secara langsung budaya tersebut mengubah paradigma mereka untuk menguasai orang yang dipimpinnya, secara khusus kelompok perempuan.¹⁰
3. Siti Amallia memaparkan dalam penelitiannya bahwa eksistensi laki-laki merupakan kesadaran diri tentang keberadaannya, sehingga dapat menjalani hidup secara lebih bijaksana, bukan hanya untuk kelompok sejenisnya tetapi juga untuk kelompok perempuan. Semakin hari kesadaran laki-laki tentang pentingnya peran dan fungsi mulai terbuka. Hal ini mengakibatkan eksistensinya banyak dibicarakan di kalangan perempuan, contohnya dalam kajian feminisme. Feminisme adalah aliran/faham yang berbicara tentang perjuangan atas hak-hak perempuan. Topik tentang diskriminasi gender, masyarakat patriarkal, stereotip, beban kerja yang berat, dan partisipasi perempuan dalam kehidupan publik semuanya dibahas. Ada banyak cara untuk menangani kehadiran laki-laki

⁹ Dien Sumiyatiningsih, "Pergeseran Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Kajian Feminis", *Waskita: Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* IV, No. 2, (April 2013): 141-156.

¹⁰ Fiona A. Toisuta, "Menilik Potensi Feminis Para Lelaki", *Kenosis: Jurnal Kajian Teologis* 1, No. 2 (Desember, 2015): 164-186.

dalam gerakan feminis Islam, seperti kampanye yang dijalankan oleh New Male Alliance (ALB). Koalisi ini menekankan peran penting yang harus dimainkan laki-laki dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki hubungan yang saling melengkapi dari pada hubungan hierarkis satu sama lain.¹¹

Dari ketiga penelitian terdahulu, nampak bahwa belum terdapat penelitian yang berfokus membahas tentang tinjauan teologi feminis terhadap peran laki-laki berdasarkan konsep *maon naif*. Oleh sebab itu, kebaruan dalam penulisan dan penelitian ini adalah pengaruhnya konsep *maon naif* dalam kehidupan kelompok laki-laki di Desa Pika saat menjalankan kehidupan di ranah publik dan ditinjau dari teologi feminis.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi pemaparan latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, penelitian terdahulu, sistematika penulisan dan kajian pustaka.

Bab II : Landasan Teori dan Kerangka Pemikiran

Bab ini berisi pemaparan mengenai Teori Feminisme, Teologi Feminis, Teori Budaya Patriarki, Teori Maskulin, Ruang Publik dan kerangka pemikiran.

Bab III : Metode Penelitian

¹¹ Mariana Amirudin, Jurnal Perempuan untuk pencerahan dan kesetaraan, Saatnya Bicara Soal Laki-Laki, Yayasan YPJ JURNAL PEREMPUAN:2009.

Bab ini terdiri atas empat bagian yakni alasan penggunaan metode penulisan, lokasi dan waktu penelitian, narasumber, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Analisa

Bab ini berisi gambaran tentang tempat penelitian, pandangan Masyarakat Desa Pika tentang peranan laki-laki di ranah publik sebagai “*Maon Naif*” dan dampak dari konsep *maon naif* terhadap kehidupan para laki-laki di Desa Pika di ranah publik dan analisa hasil penelitian

Bab V: Refleksi Teologis

Bab ini berisi refleksi teologis mengenai makna simbol ayam jantan dalam kekristenan, Konsep Laki-laki dalam Alkitab, Laki-laki dan Perempuan sebagai Imago Dei dan Imago Dei untuk keadilan bagi Laki-laki.

Bab VI: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.